

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Teori Interaksionisme Simbolik

George Herbert Mead adalah seorang sosiolog Amerika yang dikenal sebagai pendiri pragmatisme Amerika, pelopor teori interaksionisme simbolik, dan sebagai salah satu pendiri psikologi sosial.<sup>9</sup> Mead menjelaskan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berinteraksi atau berkomunikasi satu sama lain dengan menggunakan sebuah simbol. Simbol-simbol ini dapat membantu individu memahami apa yang sedang individu lakukan dan apa yang dipikirkan oleh orang lain.<sup>10</sup>

Dalam sebuah interaksi Mead tertarik dimana isyarat nonverbal dan makna dari suatu pesan verbal, akan mempengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat nonverbal seperti *body language*, gerak, fisik, baju, status, dan lain-lain) dan pesan verbal seperti kata-kata, suara, dan lain-lain yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan suatu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting *a significant symbol*. Teori interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis tertentu<sup>11</sup>

1. Individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik dan obyek sosial berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.

---

<sup>9</sup> Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), 68.

<sup>10</sup> Theresia Noiman Derung, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat" *SAPA Jurnal Kateketik dan Pastoral*, Vol. 2, No. 1, 2017, hal. 118.

<sup>11</sup> Theresia Noiman Derung "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat" *SAPA Jurnal Kateketik dan Pastoral*, Vol. 2, 1.2017, hal, 131.

2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi ini dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu namun juga gagasan yang abstrak.
3. Makna yang interpretasikan individu dalam berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Kajian studi penelitian yang akan dilakukan yakni menggunakan teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self dan Society* Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori Interaksionisme Simbolik. Dengan demikian, pikiran manusia (*mind*), dan interaksi sosial (*diri/self*) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat *society*.

### **1. *Mind***

Pikiran *mind* sebagai fenomena sosial, pikiran bukanlah proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial. Proses mendahului pikiran dan proses sosial bukanlah produk pikiran. Mead mengatakan bahwa pikiran *mind* mempunyai kemampuan untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Ini berarti pikiran memberikan respon terhadap organisasi tertentu. Dan, apabila

individu mempunyai respon itu dalam dirinya, itulah yang dinamakan pikiran, secara pragmatis, pikiran juga melibatkan proses berfikir yang mengarah pada penyelesaian masalah, dunia nyata penuh dengan masalah, dan fungsi pikiranlah yang mencoba menyelesaikan masalah dan memungkinkan seseorang lebih efektif dalam menjalani kehidupan.<sup>12</sup>

Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Itulah yang dinamakan pikiran. Melakukan sesuatu berarti memberi respon terorganisir tertentu, dan bila seseorang mempunyai respon itu dalam dirinya, ia mempunyai apa yang kita sebut dengan pikiran. Dengan demikian pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lain seperti konsep ingatan dalam karya Mead melalui kemampuannya menanggapi komunitas secara menyeluruh dan mengembangkan tanggapan terorganisir. Mead juga melihat pemikiran secara pragmatis. Yakni, pikiran melibatkan proses berfikir yang mengarah pada penyelesaian masalah.<sup>13</sup>

Isyarat sebagai simbol-simbol signifikan tersebut muncul pada individu yang membuat respon dengan penuh makna. Isyarat-isyarat dalam bentuk ini membawa pada suatu tindakan dan respon yang dipahami oleh masyarakat yang telah ada. Melalui simbol-simbol itulah maka akan terjadi pemikiran. Esensi pemikiran dikonstruksi dari pengalaman isyarat makna yang terinternalisasi dari proses eksternalisasi sebagai bentuk hasil interaksi dengan orang lain. Oleh karena perbincangan isyarat memiliki makna. Maka stimulus dan respons memiliki kesamaan untuk partisipan.

---

<sup>12</sup> Putri Prima Tiara, Lasmawati, Makna Gaya Hidup Sehat Dalam Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik, *Journal Humantech*, Vol 1. No 11, 2022, 645.

<sup>13</sup> Ritzer G., *Teori Sosiologi (ke-8)*. (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2012), 125.

Menurut Mead, *mind* berkembang dalam proses sosial komunikasi dan tidak dapat dipahami sebagai proses yang terpisah. Proses ini melibatkan dua fase yaitu gestur dan bahasa. Gestur sangat penting karena menjadi simbol. Gestur merupakan bagian dari ungkapan perasaan atau pikiran. Gestur juga merupakan tahap penyesuaian yang terjadi pada individu-individu lain dalam proses sosial tingkah laku.

Kedua hal diatas menjadi sebuah konteks sosial dua atau lebih individu yang berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. *Mind* ada ketika simbol digunakan dalam komunikasi. *Mind* merupakan proses ketika individu berinteraksi dengan dirinya sendiri menggunakan simbol maupun ketika individu dengan kelompok dengan signifikan. *Mind* merupakan komponen individu yang menginterupsi tanggapan terhadap stimuli atau rangsangan. *Mind* juga yang meramalkan masa depan dengan cara mengeksplorasi kemungkinan tindakan keluaran sebelum dilanjutkan dengan tindakan.<sup>14</sup>

Mead menjelaskan bahwa *Mind* merupakan suatu proses individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna. Dengan berinteraksi dengan dirinya sendiri seorang individu akan memilih antara stimulus yang tertuju kepada dirinya dan nantinya akan ditanggapi. Dengan begitu seorang individu akan tidak akan secara langsung menanggapi stimulus akan tetapi terlebih dahulu untuk memilih dan kemudian memutuskan stimulus mana yang akan di tanggapi. *Mind* menurut Mead bukan sebagai satu benda, melainkan sebagai satu proses sosial. Mead menjelaskan bahwa akal budi manusia secara kualitatif

---

<sup>14</sup> Ritzer G., P. Dean, & N, Jurgenso, The coming of age of the prosumer, *American behavioral scientist*, Vol. 56, No. 4, 2012, 379.

berbeda dengan binatang. Dimana dalam bertindak manusia ini dapat menggunakan mind yang menimbulkan sebuah bentuk simbol-simbol yang mempunyai arti tertentu. Mead juga mengatakan bahwa dalam mind harus bersifat fleksibilitas karena jika seseorang dalam memahami simbol ini juga akan menerka-nerka untuk mencari makna dari simbol tersebut.<sup>15</sup>

Dalam teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead, *mind* atau pikiran tidak muncul begitu saja, melainkan terbentuk melalui proses sosial. Pikiran berkembang saat individu mampu memahami dan menafsirkan simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi, seperti bahasa, tindakan, dan kebiasaan dalam masyarakat. Artinya, seseorang mulai memiliki pikiran ketika ia dapat melihat dirinya melalui sudut pandang orang lain dan memberi makna terhadap apa yang dilakukan bersama.

Hal ini tampak jelas dalam pelaksanaan tradisi Mendhak Nyanggring di Desa Tlemang. Remaja yang terlibat dalam kegiatan seperti memasak sayur sanggring, membawa sesaji, dan mengikuti doa bersama, perlahan-lahan mulai menangkap makna simbolik dari semua itu. Sayur sanggring, bunga, air, dan prosesi ritual bukan hanya tindakan rutin, melainkan simbol penghormatan kepada leluhur, permohonan keselamatan, dan ungkapan syukur. Proses pemaknaan ini muncul karena mereka berinteraksi dengan orang tua, tetua adat, dan warga lainnya yang menjelaskan arti penting dari setiap elemen tradisi.

Melalui pengalaman tersebut, pikiran remaja terbentuk secara sosial. Mereka tidak sekadar meniru, tapi mulai memahami nilai budaya dan

---

<sup>15</sup> Bernard Raho, *Teori Sosisologi Modern Edisi Revisi*, (Bantul Yogyakarta : Ledalero, 2021). 130.

spiritual yang melekat dalam tradisi. Inilah inti dari konsep *mind* menurut Mead, bahwa pikiran manusia terbentuk lewat proses sosial yang penuh makna simbolik, seperti yang berlangsung dalam tradisi Mendhak Nyanggring.

## 2. *Self*

Diri (*Self*) banyak pemikiran Mead pada umumnya, diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek. Diri masyarakat dalam proses sosial yakni komunikasi antar manusia. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas dan antara hubungan sosial. Proses betelutak ini dilakukan oleh masyarakat dengan bersama-sama melakukan upacara merajuk pada perpaduan budaya dan agama. Proses ini tidak terlepas dari kesadaran masyarakat dalam ikut serta melakukan doa tolak bala untuk memohon perlindungan kepada tuhan, mendapatkan kesejahteraan dalam hidup. dapat meningkatkan komunikasi dan kekompakan masyarakat dalam aktivitas pada ritual betelutak. Mead memiliki pandangan tentang diri (*self*). Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai suatu obyek dan di lain pihak sebagai subyek.

Dalam relasi sosial, diri sering berperan sebagai obyek dan subyek. Diri muncul dan berkembang jika terjadi komunikasi sosial atau komunikasi antar manusia. Mead berpendapat bahwa bayi yang baru lahir dan binatang tidak mempunyai diri karena diri dapat terbentuk melalui aktivitas dan hubungan sosial. Ketika diri sudah berkembang, ia tetap ada walaupun suatu saat kontak sosial tidak terjadi. Diri berhubungan secara dialektis dengan pikiran. Di satu pihak, mead menyatakan bahwa tubuh bukanlah diri dan

baru akan menjadi diri bila pikiran telah berkembang. Di lain pihak, diri dan refleksitas adalah penting bagi perkembangan pikiran. Cara untuk mengembangkan diri adalah refleksivitas atau kemampuan untuk menempatkan diri secara sadar ke dalam tempat orang lain dan bertindak seperti orang lain itu. Akibatnya adalah orang mampu memeriksa dirinya sendiri bagaimana orang lain juga memeriksa diri sendiri.

Untuk mencapai diri, manusia harus meninggalkan dirinya sendiri atau berada di luar dirinya sendiri sehingga ia mampu melihat dirinya sebagai obyek yang bisa direfleksikan secara rasional tanpa menggunakan emosi. Orang tak dapat mengalami diri sendiri secara langsung, tetapi dengan cara menempatkan diri secara tidak langsung yaitu dari sudut pandang orang lain. Berkat refleksi ini, diri menjadi satu kesatuan dengan kelompok sosial. Mead mengatakan bahwa “hanya dengan mengambil peran orang lainlah, kita mampu kembali ke diri kita sendiri”.

*I* dan *Me* menurut Mead, *I* adalah tanggapan spontan individu terhadap orang lain. Ketika diri sebagai subyek yang bertindak disebut *I* sedangkan diri sebagai obyek disebut *me*. *I* sebagai subyek seringkali tanggapannya tidak diketahui oleh diri sendiri dan orang lain, sebelum subyek melakukan suatu tindakan, misalnya *I will be* aku akan *I* akan diketahui lewat tindakan yang sudah dilaksanakan. Mead sangat menekankan *I* karena empat hal, yaitu pertama, *I* adalah sumber utama sesuatu yang baru dalam proses sosial. Kedua, di dalam *I*, nilai terpenting kita ditempatkan, ketiga, *I* adalah perwujudan diri, keempat, dalam masyarakat modern, komponen *I* lebih besar. *I* membuka peluang besar bagi kebebasan dan spontanitas manusia. *I*

adalah kesadaran seseorang atau orang menyadari. Sedangkan *me* adalah penerimaan atas orang lain yang sudah digeneralisasi. *me* adalah penerimaan atas orang lain yang sudah digeneralisasi. *me* meliputi kesadaran tentang tanggung jawab. Mead mengatakan *me* adalah individu biasa. Melalui *me* masyarakat menguasai individu atau disebut control sosial. *me* memungkinkan individu hidup nyaman dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, *I* dan *me* adalah bagian dari keseluruhan proses sosial dan memungkinkan, baik individu *I* maupun masyarakat *me* berfungsi secara lebih efektif.

Bagian terpenting dari Mead yaitu hubungan timbal balik antara diri sebagai objek dan diri sebagai subjek. Diri sebagai objek Mead menunjukkan melalui konsep *me*. Sementara ketika subjek yang bertindak ditunjukkan dengan konsep *I*. Ciri utama pembeda manusia dan hewan merupakan bahasa atau “simbol signifikan” simbol signifikan haruslah merupakan suatu makna yang dimengerti bersama, ia terdiri dari dua fase, *me* dan *I*. dalam konteks ini *me* adalah sosok diri saya sebagaimana dilihat oleh orang lain, sedangkan *I* yaitu bagian yang memerhatikan diri saya sendiri. Dua hal itu menurut Mead menjadi sumber orisinalitas, kreativitas dan spontanitas.<sup>16</sup>

Dalam teori interaksionisme simbolik, George Herbert Mead menjelaskan bahwa self atau diri tidak terbentuk secara alamiah, melainkan lahir melalui proses sosial. Diri muncul ketika individu mampu melihat dirinya sebagaimana orang lain melihatnya yaitu melalui proses interaksi dan penafsiran simbol-simbol sosial. Mead membagi diri menjadi dua

---

<sup>16</sup> Putri Prima Tiara, Lasmawati, Makna Gaya Hidup Sehat Dalam Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik, *Journal Humantech*, 2022. Vol 1, No 11, 876.

komponen: *I* (aku) yang bersifat spontan, dan “Me” (saya) yang terbentuk dari norma, nilai, dan harapan sosial yang ditangkap individu dari lingkungannya.

Tradisi Mendhak Nyanggring di Desa Tlemang menjadi salah satu ruang sosial yang secara aktif membentuk *self* masyarakat, terutama generasi muda. Ketika remaja dilibatkan dalam tradisi ini mulai dari menyiapkan sesaji, ikut arak-arakan, hingga mengikuti doa bersama mereka belajar memahami peran mereka dalam masyarakat. Mereka melihat bahwa diri mereka bukan hanya individu biasa, tetapi bagian dari kelompok yang punya tanggung jawab melestarikan budaya dan menghormati leluhur. Pandangan orang tua dan warga terhadap peran remaja dalam tradisi secara tidak langsung membentuk *Me*, yaitu citra diri yang bersumber dari nilai-nilai sosial.

Melalui proses ini, remaja mulai membentuk kesadaran akan siapa diri mereka dalam konteks budaya. Mereka tidak hanya menjalankan ritual secara fisik, tetapi mulai menginternalisasi nilai-nilai seperti gotong royong, rasa hormat, dan rasa syukur yang tersirat dalam simbol-simbol tradisi. Dengan kata lain, tradisi Mendhak Nyanggring menjadi sarana pembentukan diri secara sosial dan simbolik, di mana individu belajar melihat dirinya sebagai bagian dari warisan budaya yang hidup dan terus berkembang. Inilah wujud dari *self* dalam pandangan Mead: terbentuk melalui pengalaman simbolik yang dialami dalam kehidupan sosial sehari-hari.

### 3. *Society*

*Society* (masyarakat) dalam pemikiran Mead ini tidak lebih dari sebuah bentuk organisasi sosial yang dimana *mind* dan *self*. Sehingga Mead tidak memberikan pengertian yang luas tentang arti dari masyarakat. Dimana Mead memiliki pandangan bahwa masyarakat ada sebelum individu dan proses mental atau proses berpikir muncul dari masyarakat. Mead juga berpikir bahwa *society* itu sebagai pola-pola interaksi. Kemudian Mead juga menjelaskan bahwa institusi sosial tidak lebih dari pada seperangkat respons yang biasa. Konsep *Mead* tentang *society* juga menekankan pada modal praktis manusia, dimana dalam berinteraksi tanganlah yang akan menjadi jembatan bagi seseorang ketika berinteraksi dengan alam ataupun berinteraksi dengan manusia lainnya.<sup>17</sup>

Mead juga membicarakan tentang masyarakat pada umumnya, yang berarti proses sosial tanpa henti, yang mendahului pikiran dan diri. masyarakat sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan pikiran dan diri. masyarakat juga merupakan kumpulan tanggapan yang terorganisir yang membentuk individu *me* menurut pengertian secara individual ini, masyarakat mempengaruhi mereka memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Sumbangan Mead tentang Masyarakat terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri.<sup>18</sup>

Pada sebuah tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus. Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang pranata sosial. Secara luas, Mead

---

<sup>17</sup> I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial*, (Jakarta : Kencana, 2012), 127.

<sup>18</sup> Ritzer G., *Teori Sosiologi (ke-8)*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2012), 665.

mendefinisikan pranata sebagai tanggapan bersama dalam komunitas atau kebiasaan hidup komunitas. Secara khusus Mead mengatakan bahwa keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respon yang sama, pihak komunitas. Proses ini disebut pembentukan pranata.

Mead menjelaskan bahwa pranata itu tidak selalu menghancurkan individualitas atau melumpuhkan kreativitas. Meski begitu tetap ada pranata sosial yang dapat menghancurkan atau melenyapkan individualitas. Menurut Mead, pranata sosial sebaiknya cukup menetapkan apa yang bisa dilakukan individu dalam pengertian yang sangat luas dan umum saja serta memberikan ruang untuk individualitas dan kreativitas.<sup>19</sup>

Menurut Antropolog abad ke-19 Edward Tylor kemampuan menggunakan kata-kata sebagai simbol untuk mengungkapkan pikiran menggunakan suara untuk mengungkapkan pikiran daripada menghubungkannya secara langsung, sebenarnya merupakan ciri khusus manusia yang diyakini sebagai bahasa. Berdasarkan pendapat di atas, dalam perspektif antropologi simbolik dapat melihat seseorang sebagai produk atau pembuat komunikasi, ketika bertindak sebagai subjek dan objek bentuk simbol dan lambang berfungsi sebagai sarana penyampaian sebagai bentuk pengetahuan dan pesan.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Putri Prima Tiara, Lasmawati, Makna Gaya Hidup Sehat Dalam Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik, *Journal Humantech*, Vol 1, No 11, 2022, 324.

<sup>20</sup> Haris, A., & Amalia, A., Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi, *Jurnal Dakwah Risalah*, Vol. 29, No. 1, 2018, 120.

Tradisi Mendhak Nyanggring juga memiliki simbol-simbol di dalamnya, tradisi Mendhak Nyanggring disimbolkan *Mendhak* memperingati *Nyanggring* adalah sayur sanggring, peralatan-peralatan yang digunakan juga memiliki makna tersendiri. Persembahan yang dimaknai dengan *sesaji*, *cucur*, *apem* yang dimaknai dengan *afwan minta maaf*, *hubungan antarwarga juga manis seperti cucur*, Mendhak Nyanggring merupakan ucapan syukur, peralatan seperti *tumpeng*, *dupa*, juga memiliki makna.

Tentunya dalam konsep *mind* ini dapat membentuk sebuah pemikiran bagi masyarakat desa Tlemang bahwa simbol ini sudah menjadi sebuah norma bagi masyarakat yang memiliki makna tersendiri dalam tradisi Mendhak Nyanggring. serta dalam diri atau *self* makna simbolik ini secara tidak langsung akan menjadikan individu untuk memenuhi ekspektasi masyarakat dengan menggunakan simbol peralatan yang digunakan dan makna tradisi tersebut. Makna simbolik sendiri juga membentuk konsep *society* yaitu ketika dalam prosesi akan melibatkan tamu undangan untuk memperebutkan masakan Nyanggring tersebut.

Dalam teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead, *society* atau masyarakat dipandang bukan hanya sebagai kumpulan individu, melainkan sebagai hasil dari proses interaksi simbolik yang berlangsung secara terus-menerus. Masyarakat terbentuk dan dipertahankan melalui komunikasi simbolik, seperti bahasa, gestur, atau ritual. Dalam konteks tradisi Mendhak Nyanggring di Desa Tlemang, tradisi ini menjadi simbol sosial yang secara tidak langsung membentuk pemahaman remaja tentang siapa diri mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Melalui keterlibatan remaja dalam berbagai aktivitas tradisi seperti membantu menyiapkan sesaji, ikut memasak sayur sanggring, hingga mengikuti doa bersama mereka belajar memahami norma, nilai, dan harapan sosial yang berlaku di desanya. Proses ini mencerminkan bahwa masyarakat (society) bukan hanya sesuatu yang “ada” di luar individu, tapi hidup dan berkembang dalam diri individu melalui pengalaman simbolik. Remaja menyerap makna tradisi ini melalui interaksi dengan orang dewasa, sesama remaja, dan simbol-simbol yang digunakan selama ritual berlangsung.

Dengan kata lain, Mendhak Nyanggring menjadi medium sosial yang menanamkan identitas kolektif kepada remaja. Mereka tidak hanya “ikut serta” secara fisik, tetapi juga belajar bagaimana menjadi bagian dari masyarakatnya memahami nilai-nilai gotong royong, rasa hormat kepada leluhur, dan pentingnya menjaga tradisi. Masyarakat desa, dalam pandangan Mead, terbentuk dan dilanggengkan oleh generasi muda melalui partisipasi simbolik seperti ini.

## **B. Makna Simbolik**

Makna adalah bagian dari semantic makna banyak sekali makna-makna yang terkandung dalam sebuah tradisi salah satunya yaitu makna simbolik tersebut untuk mengetahui sebuah makna dari tradisi tersebut maka dari itu diperlukan sebuah penelitian maka peneliti ingin mengetahui apa saja makna-makna yang terkandung dalam tradisi tersebut, makna menjadi respon terhadap prosedur yang dikembangkan oleh actor dalam suatu komunikasi berdasarkan kelompok manusia dengan minat yang sebanding dan hasil dari pemahaman mereka. Secara etimologis, istilah “makna” di dalam kamus besar Bahasa

Indonesia terdapat tiga pengertian, pertama arti, kedua maksud pembicaraan, ketiga pengertian yang diberikan kepada maksud pembahasan.

Secara etimologis kata simbol berasal dari kata *symbol* yaitu dalam bahasa Inggris, kata *Symbolicum* yang berasal dari bahasa latindan kata *symbolas* dari bahasa Yunani yang memiliki arti tanda ataupun ciri yang menyampaikan informasi kepada seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari manusia seringkali berkaitan dengan simbol-simbol. Oleh sebab itu manusia disebut dengan animal *symbolicum* yang berarti tingkah laku dan pikiran simbolis benar-benar ciri-ciri dari manusia. Dan seluruh kemajuan budaya didasarkan pada hal tersebut. Manusia dapat disebut sebagai makhluk budaya yang penuh dengan simbol-simbol.

Colombijn mendefinisikan simbol sebagai sebuah perwujudan dengan makna tertentu yang dilakukan padanya. Sedangkan ahimsa putra menegaskan bahwa simbol adalah suatu yang dipahami, atau dengan kata lain, sesuatu itu akan bermakna jika diberi sebuah makna. Jadi simbol adalah satu kesatuan yang berasal dari makna dari kegiatan yang bersifat simbolik, yang memiliki maksud untuk menyederhanakan sesuatu yang memiliki makna tersebut. Simbol merupakan perwakilan dari bagaimana masyarakat memaknai segala sesuatu tentang kehidupan. Simbol berasal dari pengetahuan tentang kehidupan sekitar yang sebenarnya merupakan kumpulan pengetahuan empiris nenek moyang yang diwariskan kegenerasi berikutnya melalui simbol simbol. Penggunaan lambang-lambang untuk mengikat perilaku penganutnya berfungsi sebagai sistem kontrol terhadap pengelolaan lingkungan alamdan sosial.<sup>21</sup> Pengertian

---

<sup>21</sup> I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial)*. (Jakarta : Kencana) 2012. Hal. 132.

simbol ini harus dikenal dengan simbol lain, contohnya tanda dan isyarat. Isyarat adalah segala sesuatu keadaan dimana obyek diinformasikan oleh subyek sedemikian rupa sehingga obyek menyadari hal tersebut. Sedangkan tanda adalah suatu obyek atau keadaan yang menjelaskan obyek maupun subyek. Oleh sebab itu, menurut pendapat Wibisono bahwa hubungan antara dengan obyeknya tidak semudah hubungan antara obyek tanda dan dirinya sendiri. Akan tetapi terdapat keperluan mendasar akan simbolisasi.

### **C. Mendhak Nyanggring**

Tradisi merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sehingga hal tersebut menjadi sebuah kepercayaan, sehingga masyarakat tersebut melestarikannya. Tradisi secara umum dikenal sebagai bentuk kebiasaan masyarakat yang memiliki rangkaian kejadian/peristiwa sejarah kuno atau masa lalu kemudian diwariskan dan dikembangkan ke masa sekarang. Adanya tradisi dalam suatu masyarakat ditujukan agar masyarakat itu kaya akan sejarah dan budaya dan hidup rukun dalam menciptakan kehidupan yang harmonis. Salah satu masyarakat yang melestarikan suatu tradisi unik didalam lingkungannya yaitu masyarakat Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Desa Tlemang mempunyai suatu tradisi yang dianggap cukup unik, tradisi itu dikenal dengan nama Tradisi Mendhak Nyanggring.<sup>22</sup>

Sejarah adanya Tradisi Mendhak Nyanggring di Desa Tlemang tidak bisa dilepaskan dari asal usul adanya Desa Tlemang bermula sekitar tahun 1950-an. Tradisi ini muncul dari kepercayaan masyarakat setempat sebagai bentuk doa bersama dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas keselamatan desa serta

---

<sup>22</sup> Doyle Paul Johnson, "Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid II", (Jakarta : Gramedia), 1986. Hal 8.

hasil panen, sekaligus penghormatan kepada para leluhur yang diyakini telah membuka dan menjaga Desa Tlemang. Pada masa itu, warga sering mengalami gangguan alam dan kesulitan hidup sehingga para sesepuh desa mengajak masyarakat mengadakan ritual Mendhak Nyanggring agar desa terhindar dari mara bahaya. Sejak saat itu, tradisi ini terus dilaksanakan secara turun-temurun hingga sekarang dan menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Desa Tlemang.

Tradisi Mendhak Nyanggring ini juga sudah dilakukan secara turun menurun, Mendhak Nyanggring ini merupakan dua kata yang mempunyai arti berbeda. Istilah mendhak sebenarnya mempunyai arti sebagai peringatan ulang tahun.<sup>70</sup> Akan tetapi, mendhak di Desa Tlemang ditujukan sebagai peringatan ulang tahun hari di lantiknya Ki Terik oleh Sunan Giri Keempat sebagai pemimpin pertama desa. Sementara kata Sanggring sendiri juga memiliki dua makna, yaitu “sang” atau gesang (hidup) dan “gring” atau gering (sakit). Sanggring merupakan salah satu jenis makanan berbahan dasar ayam yang dipercaya dapat dijadikan sebagai obat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit, agar masyarakatnya tetap hidup dan sehat. Dalam Tradisi Mendhak Sanggring juga terdapat makna di dalamnya, baik makna dari artefak atau perlengkapan yang digunakan saat pelaksanaan tradisi maupun makna penting Tradisi Mendhak Sanggring bagi kehidupan jasmani dan rohani masyarakat Desa Tlemang.<sup>23</sup>

Keunikan tradisi ini bisa dilihat dari proses-proses pelaksanaan, peralatan-peralatan yang digunakan, banyaknya larangan-larangan yang harus dipatuhi, serta

---

<sup>23</sup> Ika, Yeti, dkk, Upacara Mendhak Ki Buyut Terik: Studi Nilai Budaya Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah, *Jurnal: Agastya*, Vol 9, No 1, 2019, 645.

di setiap peralatan yang mengandung makna tersendiri. Tradisi Mendhak Sanggring mengandung beberapa makna, baik makna dari setiap peralatan dan perlengkapan yang digunakan pada saat tradisi maupun makna dari tradisi itu sendiri bagi kehidupan masyarakat Desa Tlemang. Adapun makna pada setiap peralatan dan perlengkapan yang digunakan pada saat tradisi, tradisi Nyanggring sendiri merupakan ucapan syukur atas keselamatan dan ketentraman dalam hidup, serta sebagai penghormatan kepada leluhur. Bahan-bahan yang digunakan memasak masakan sanggring menggunakan ayam kampung sebagai bahan utama yang dimasak dengan santan dan air. Bumbu seperti bawang merah, bawang putih, ketumbar, kunyit, jahe, lengkuas, daun salam, dan serai memberikan rasa dan aroma khas, sementara garam dan gula menyeimbangkan rasa. Semua bahan dimasak bersama sebagai simbol kebersamaan, gotong royong, dan nilai sosial, sehingga masakan ini bukan sekadar makanan, tetapi juga sarana doa, harapan, dan pelestarian tradisi di Desa Tlemang.<sup>24</sup>

Mendhak Nyanggring ini diadakan setiap tahun pada tanggal 27 jumadilawal yang merupakan hari pelantikan Ki Terik sebagai pemimpin desa pertama, tradisi ini menjadi cara masyarakat Desa Tlemang untuk mengenang jasa-jasa Ki Terik dan para leluhur yang telah membuka dan membangun desa, tradisi ini melibatkan beberapa tahapan, termasuk ziarah ke makam Ki Terik, memasak sayur Nyanggring secara bersama-sama dan mengadakan kenduri, seluruh warga desa terlibat aktif dalam pelaksanaan tradisi ini, termasuk menyiapkan makanan, membersihkan lingkungan, dan mengikuti rangkaian acara.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Ahmad, Hanif, dkk, *Sejarah Dan Tradisi Di Kabupaten Lamongan*, (Lamongan : Pustaka Ilalang, 2021), 54.

<sup>25</sup> Siti, Munawaroh. 2013. *Upacara Adat Nyangring Di Tlemang Lamongan Sebagai Wahana Ketahanan Budaya*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2021), 50.

## D. Remaja

Tidak mudah untuk mendefinisikan remaja secara tepat, karena banyak sekali sudut pandang yang dapat digunakan dalam mendefinisikan remaja. Kata “remaja” berasal dari bahasa Latin *adolescere* berarti *to grow atau to grow maturity*. Banyak tokoh yang memberikan definisi remaja, seperti DeBrun mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental.<sup>26</sup>

Rentang usia remaja adalah 10 tahun sampai 21 tahun menurut beberapa ahli. Fase remaja adalah fase peralihan dari fase anak-anak menuju dewasa, Karakteristik yang bisa dilihat adalah adanya banyak perubahan yang terjadi baik itu perubahan fisik maupun psikis.

### a. Ciri-ciri Remaja

Sepertihalnya pada semua periode yang penting, sela rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Masa remaja ini, selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orangtuanya. Menurut Sidik Jatmika,

---

<sup>26</sup> R, Fatmawaty. Memahami Psikologi Remaja. *Jurnal Reforma*, Vol. 2, No. 2, 2022, 211.

kesulitan itu berangkat dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus yakni:

- (1) Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak Terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan juga bisa menjauhkan keluarganya.
- (2) Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir.
- (3) Remaja pasti mengalami perubahan fisik yang luarbiasa, baik dalam hal pertumbuhan maupun seksualitas. perasaan seksual yang mulai muncul bisa juga menakutkan membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
- (4) Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (*over confidence*) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanyameningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orangtua.

Selanjutnya, berikut ciri-ciri remaja yang ikut melaksanakan tradisi Mendhak Nyanggring di Desa Tlemang dan alasan mereka kenapa selalu mengikuti tradisi tersebut pada setiap tahunnya :

1. Aktif ikut dalam kegiatan tradisi, karena mereka merasa tradisi ini adalah acara penting desa yang perlu dijalankan bersama-sama.<sup>27</sup>
2. Memiliki kesadaran untuk melestarikan budaya, sebab mereka tidak ingin tradisi Mendhak Nyanggring hilang atau dilupakan oleh generasi muda.
3. Menghormati sesepuh dan tokoh adat, karena tradisi ini diajarkan turun-temurun dan dianggap memiliki nilai sakral yang harus dijaga.
4. Merasa memiliki tradisi tersebut, karena sejak kecil mereka sudah terbiasa melihat dan mengikuti pelaksanaan Mendhak Nyanggring.
5. Suka kebersamaan dan gotong royong, sebab tradisi ini menjadi momen berkumpul dan mempererat hubungan antarwarga desa.
6. Patuh terhadap aturan adat, karena mereka percaya bahwa mengikuti tata cara tradisi dapat membawa kebaikan dan keselamatan bersama.
7. Memiliki rasa bangga sebagai warga Desa Tlemang, karena tradisi Mendhak Nyanggring menjadi ciri khas dan identitas desa mereka.

Dari berbagai penjelasan di atas, dapatlah dipahami tentang berbagai ciri yang menjadi kekhususan remaja. Dalam ciri-ciri tersebut adalah:

- a) Masa remaja sebagai periode yang penting pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetaplah penting. Perkembangan fisik yang begitu cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada masa awal remaja. Semua

---

<sup>27</sup> Praptiani, S. (2013). Pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas remaja dalam menghadapi konflik sebaya dan pemaknaan gender. *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*. Magister UMM, 1 (1), hal.13.

perkembangan ini menimbulkan perlunya penyesuaian mental serta perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.

- b) Masa remaja sebagai periode peralihan pada fase ini, remaja bukan lagi seorang anak dan bukan juga orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk bertindak sesuai dengan umurnya. Kalau remaja tersebut berusaha berperilaku sebagaimana orang dewasa, remaja seringkali dituduh terlalu besar ukurannya dan akan dimarahi karena akan mencoba bertindak seperti orang-orang dewasa di lain pihak, remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.
- c) Masa remaja sebagai periode perubahan tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja akan sejajar dengan perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.
- d) Masa remaja sebagai usia bermasalah setiap periode perkembangan mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi persoalan yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Ketidakmampuan mereka itu untuk mengatasi sendiri akan masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

- e) Masa remaja sebagai masa mencari identitas pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri terhadap kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat tahun mereka akan mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Status remaja yang mendua ini menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan remaja mengalami “krisis identitas” atau masalah-masalah identitas ego pada remaja.

Dalam tradisi Mendhak Nyanggring ini tidak terlepas akan adanya remaja dari setiap tahunnya, remaja di Desa Tlemang ini sangat berpengaruh akan adanya tradisi Mendhak Nyanggring, dalam tahapan tradisi Mendhak Nyanggring ini remaja Desa Tlemang ikut mempersiapkan apa saja yang dibutuhkan saat tradisi tersebut, dan membantu akan pelaksanaan tradisi tersebut, pada saat tradisi Mendhak Nyanggring ada beberapa tahapan salahsatunya masak Nyanggring dalam masak Nyanggring ini kebanyakan yang memasak yaitu kebanyakan remaja-remaja di desa tlemang yang berumur 18-25 tahun, untuk yang berusia 10-20 tahun biasanya hanya mempersiapkan tradisi tersebut seperti mempersiapkan alat alat maupun yang lainnya, akan tetapi untuk yang memasak Nyanggring tersebut remaja yang berusia 20 tahun keatas, dan juga tidak terlepas dari adanya ibu-ibu masyarakat desa yang ikut membantu serta memeriahkan acara tersebut.

Dalam tradisi Mendhak Nyanggring di Desa Tlemang, remaja yang berusia antara 18 hingga 25 tahun memiliki peran yang cukup strategis dan unik. Kelompok usia ini biasanya sudah dianggap cukup dewasa untuk memahami makna simbolik dari tradisi, namun tetap termasuk dalam kategori generasi muda yang enerjik dan mampu membantu kelancaran prosesi. Kehadiran mereka bukan hanya sebagai

peserta pasif, tetapi sebagai bagian yang aktif dalam pelaksanaan tradisi. Remaja pada rentang usia ini sering terlibat dalam menyiapkan perlengkapan ritual, seperti menata sesaji, menyiapkan tumpeng, dan memastikan semua perlengkapan yang diperlukan sesuai dengan tata cara adat. Mereka juga membantu dalam mengatur prosesi agar berjalan tertib dan lancar, termasuk membantu mengarahkan peserta lain yang lebih muda atau yang baru pertama kali mengikuti tradisi.

Selain aspek teknis, keterlibatan remaja usia 18 hingga 25 tahun dalam Mendhak Nyanggring memiliki dimensi simbolik yang kuat. Pada usia ini, mereka dianggap sedang berada pada masa transisi dari remaja menuju dewasa, sehingga ikut serta dalam tradisi merupakan sarana pembelajaran nilai-nilai spiritual, etika, dan budaya secara langsung. Mereka belajar menghargai leluhur, memahami filosofi setiap simbol dalam prosesi, seperti tumpeng yang melambangkan keseimbangan hidup, dan sesaji yang merepresentasikan rasa syukur kepada Tuhan dan alam. Dengan begitu, tradisi ini menjadi media pembentukan karakter dan penanaman identitas budaya, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial.

Dari segi sosial, remaja usia 18–25 tahun juga menjadi penghubung antar generasi. Mereka berinteraksi dengan tetua desa dan orang dewasa yang lebih senior, menerima arahan, serta menyalurkan semangat kepada remaja yang lebih muda. Aktivitas ini memperkuat solidaritas, kebersamaan, dan rasa memiliki terhadap budaya lokal. Kehadiran mereka dalam Mendhak Nyanggring tidak hanya menjaga kelangsungan tradisi, tetapi juga memastikan nilai-nilai luhur tradisi.